

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Pembangunan di negara yang sedang berkembang pada umumnya dititik beratkan pada sektor pertanian guna memperbaiki mutu makanan penduduknya dan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan secara nasional (Kementerian Pertanian, 2014).

Pembangunan pertanian di Indonesia tidak terlepas dari andil masyarakat tani yang lebih banyak berdomisili didaerah pedesaan yang dimana masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dipedesaan permasalahan yang dihadapi masyarakat tani yaitu terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petani, tentu hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan untuk berusahatani yang lebih baik. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya produktifitas komoditas pertanian yang belum mencukupi ketersediaan dan keamanan pangan (Suci dan Waridin, 2010).

Melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian, para pelaku utama pembangunan pertanian yaitu petani dapat mengubah perilakunya baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilannya menuju ke arah perbaikan sistem usaha tani yang akan membawa ke arah peningkatan produktivitas, pendapatan dan selanjutnya akan mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga petani. Programa penyuluhan pertanian yang dikembangkan oleh Departemen Pertanian dimaksudkan agar para petani dalam menjalankan usaha

taninya dengan didasarkan pada pengetahuan yang didapat dari para petugas penyuluh pertanian (PPL) sehingga petani dapat memperoleh hasil yang optimal. Meningkatkan taraf hidup petani ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan produktivitas usaha tani yang ada di daerah atau desa-desa. Melalui program penyuluhan petani memperoleh informasi yang mendukung usahatani dalam upaya peningkatan kualitas produk pertanian yang diusahakan petani (anonim 2011(a)).

Programa penyuluhan pertanian merupakan rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan melalui program penyuluhan tingkat desa/kelurahan, program penyuluhan kecamatan, program penyuluhan kabupaten/kota, program penyuluhan provinsi dan program penyuluhan nasional sesuai dengan kebutuhan (Permentan 2009). Dengan adanya program penyuluhan pertanian diharapkan dapat memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan untuk menciptakan perubahan demi tercapainya pembangunan pertanian menuju perbaikan sistem usaha tani yang akan membawa ke arah peningkatan produktivitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan secara nasional (Kementrian Pertanian 2016).

Pangan sebagai kebutuhan pokok manusia senantiasa memiliki tingkat permintaan yang tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Dharmawan, 2010). Sub Sektor tanaman pangan di Indonesia salah satunya adalah padi sawah, di Indonesia terdapat beberapa sentra produksi padi sawah, salah satunya yaitu di Provinsi Jambi dimana padi sawah bisa tumbuh hampir di seluruh wilayah di Provinsi

Jambi karena komoditi ini memiliki fungsi utama sebagai penyuplai bahan pangan secara nasional yang nantinya dapat menjaga stabilitas ketahanan pangan. Provinsi Jambi mempunyai wilayah yang berpotensi pada sektor pertanian yang didukung dengan keadaan iklim yang cocok untuk sektor pertanian, Provinsi Jambi mempunyai 11 kabupaten. Dimana potensi ini tersebar di setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi. Kondisi produksi dan produktivitas padi di Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2019 Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Kerinci	18.597	98.685	5,3
Merangin	6.179	25.133	4,1
Sarolangun	5.472	20.617	3,8
Batang Hari	4.656	15.538	3,3
Muaro Jambi	3.075	8.929	2,9
Tanjung Jabung Timur	8.015	34.357	4,3
Tanjung Jabung Barat	7.841	32.610	4,1
Tebo	4.944	18.928	3,8
Bungo	4.327	16.882	3,9
Kota Jambi	3.22	1.051	3,2
Sungai Penuh	6.102	37.152	6,1
Jambi	69.536	309.932	44,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jambi tercatat bahwa pada tahun 2019 luas panen padi di Provinsi Jambi seluas 69.536 hektar, menghasilkan produksi padi sebesar 309.932 ton, Dengan tingkat produktifitas sebesar 44,8 ku/ha. Untuk produksi padi terbanyak berada di Kabupaten Kerinci (98.685 ton), Kota Sungai Penuh (37.152 ton), dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (34.357 ton).

Dari tabel 1 juga menunjukkan dari 11 kabupaten atau kota yang berada di Provinsi Jambi seluruhnya membudidayakan usahatani padi sawah dengan luas panen, produksi dan produktivitas yang berbeda-beda salah satunya Kota Sungai Penuh yang memiliki produktivitas tertinggi di Provinsi Jambi yaitu sebesar 6,1 ton/ha pada tahun 2019. Berdasarkan tabel 1 membuktikan bahwa Kota Sungai Penuh memiliki produktivitas tertinggi dan memiliki potensi yang sangat bagus dalam pengembangan padi sawah, terutama di lahan sawah yang merupakan tulang punggung produksi padi secara nasional. Untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, jumlah produksi serta produktivitas padi sawah di Kota Sungai Penuh dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kota Sungai Penuh dari tahun (2015-2019)

Tahun	Luas Area (ha)	Produksi (ton/ha)	Produktivitas (Ku/ha)
2015	9.836	58.280	5,93
2016	11.371	68.292	6,01
2017	8.058	43.381	5,38
2018	8.154	48.976	6,01
2019	8.634	52.037	6,03

Sumber: Badan pusat statistik Kota Sungai Penuh 2020

Tabel 2 menunjukkan pada tahun 2015-2019 luas panen padi sawah Kota sungai penuh mengalami fluktuasi pada tahun 2016 luas panen padi sawah paling tinggi yaitu sebesar 11.371 ha dan produksi sebesar 68.292 ton dengan produktivitas 6,0 ton/ha. Kemudian dari tahun 2015-2019 produktivitas padi sawah terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2019 produktivitas padi sawah di Kota

Sungai Penuh yaitu tetap sebesar 6,1 ton/ha. Padi sawah merupakan sub Sektor tanaman pangan yang merupakan sektor pertanian yang strategis dalam perekonomian nasional, karena sektor pertanian terutama padi sawah masih memberikan lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah pedesaan, penyediaan pangan, serta peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan untuk dapat meningkatkan produktivitas padi sawah di Kota Sungai Penuh yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi sawah di Kota Sungai Penuh melalui penyuluhan pertanian.

Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian (Huda, 2002). Agar penyuluhan pertanian terlaksana sesuai dengan yang diinginkan maka disusun program penyuluhan pertanian yang tujuannya adalah untuk memberikan arahan, pedoman dan alat pengendali pencapaian tujuan penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan melihat potensi wilayah, masalah serta dukungan instansi terkait. Program memiliki peran yang penting dalam suksesnya penyuluhan (Priyono, 2009).

Kota Sungai Penuh memiliki 8 Kecamatan yaitu Tanah Kampung, Kumun Debai, Sungai Penuh, Pondok Tinggi, Sungai Bungkal, Hamparan Rawang, Pesisir Bukit, Koto Baru. Salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh yang memiliki lahan padi sawah yang potensial adalah Kecamatan Hamparan Rawang. Hal tersebut dapat

dilihat dari besarnya luas panen dan produksi padi sawah yang ada di kecamatan tersebut. untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Hampan Rawang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas, Padi Sawah di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2019

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tanjung	357	1.964	5,5
2	Tanjung Muda	221	1.238	5,6
3	Paling Serumpun	491	2.577	5,2
4	Simpang Tiga	412	2.348	5,7
5	Dusun Diilir	14	85	6,1
6	Koto Teluk	14	81	5,8
7	Cempaka	98	617	6,3
8	Koto Dian	8	50	6,2
9	Koto Beringin	7	45	6,4
10	Maliki Air	24	151	6,3
11	Kampung Diilir	46	299	6,5
12	Larik Kemahan	6	38	6,3
13	Kampung Dalam	248	1.612	6,5
Jumlah		1.946	11.105	6,1

Sumber: Koordinator Penyuluh Kecamatan Hampan Rawang 2021.

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua Desa di Kecamatan Hampan Rawang mengusahakan usahatani padi sawah dengan produktivitas yang berbeda-beda dengan jumlah Produktivitas di Kecamatan Hampan Rawang 6,1 ton/ha dengan produktivitas terendah yaitu di Desa Paling Serumpun sebesar 5,2 ton/ha yang dibina oleh satu orang penyuluh pertanian lapangan yang hanya membina desa tersebut, di desa lain di Kecamatan Hampan Rawang penyuluh membina dua desa sekaligus, seharusnya Desa Paling Serumpun Bisa Menjadi desa dengan Produktivitas padi

sawah tertinggi karena penyuluh hanya membina desa tersebut namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan fakta yang ada di Kecamatan Hampan Rawang yang dimana produktivitas padi sawah tertinggi berada di desa yang dibina oleh penyuluh yang membina dua desa sekaligus.

Permasalahan pembangunan pertanian meliputi: lahan pertanian, infrastruktur, benih, kelembagaan, permodalan dan Sumber Daya Manusia (SDM). Permasalahan dalam hal SDM adalah keterbatasan tenaga penyuluh pertanian baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan pertanian tahun 2015-2019 adalah untuk mengatasi permasalahan SDM dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja penyuluh pertanian tersebut (Kementerian Pertanian 2014).

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bertujuan untuk mewujudkan dasar penyuluhan pertanian yaitu membantu petani agar petani mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas usahatannya. Tentu hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh penyuluh seperti diketahui di Kecamatan Hampan Rawang Hampir semua Penyuluh Mendampingi dua desa sekaligus. Berikut mengenai wilayah kerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Hampan Rawang dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian di BPP Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020.

No	Nama Penyuluh	Wilayah Kerja	Desa	Jumlah Poktan (Kelompok)	Jumlah Anggota (orang)
1	Ileftrianpopi, SP	Koordinator Kecamatan			
2	Hartati, A.Md	Supervisor Kecamatan			
3	Angga Pratama, SP	Programmer Kecamatan			
4	Fidya Hadi P, S.Pt	2 Desa	Tanjung Tanjung Muda	12 15	299 255
5	Tabrani, SP	1 Desa	Paling Serumpun	21	352
6	Hamidi, S.ST	2 Desa	Simpang Tiga Dusun Diilir	13 7	251 169
7	Henny Defrianti, SP	2 Desa	Koto Dian Koto Beringin	9 5	185 137
8	Arif Budi, SP	2 Desa	Kampung Dalam Larik Kemahan	7 6	143 117
9	Dodi Sasmedi, S.Pt	2 Desa	Koto Teluk Cempaka	9 6	166 83
10	Rusman Wahyu, SP	2 Desa	Maliki Air Kampung Diilir	5 5	115 72

Sumber: BPP Hamparan Rawang (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Jumlah penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Hamparan Rawang yaitu sebanyak 10 orang penyuluh, Hampir semua penyuluh membina dua desa sekaligus hanya Desa Paling Serumpun yang dibina oleh satu orang penyuluh. jumlah petani binaan yang tergabung kedalam kelompok tani terbanyak terdapat di Desa Tanjung dan Desa Tanjung Muda sebanyak 554 petani yang dibina oleh satu orang penyuluh. Disamping itu terdapat informasi bahwa di Desa Tanjung dan Desa Tanjung Muda terdapat lahan sawah yang tidak

memproduksi padi sawah secara efektif dan efisien karena musibah banjir akibatnya petani membiarkan saja lahan tersebut tanpa di garap. Dikarenakan pada kenyataannya tidak mudah bagi penyuluh memecahkan semua permasalahan yang dihadapi petani karena idealnya penyuluh membina 200 sampai 400 petani (Kementerian Pertanian 2016).

Lemahnya kinerja sebagian besar penyuluh pertanian tidak lepas dari rendahnya kapasitas SDM yang ada, lemahnya kemampuan menyusun program jangka panjang dan berkelanjutan, serta lemahnya daya dukung operasional, selain itu banyaknya jumlah petani binaan di wilayah kerja penyuluh pertanian dan kurangnya sarana prasarana penyuluhan juga merupakan hal yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian (Sudarmanto 2009).

Menurut Faqih (2016:10) menyatakan, bahwa “Keberhasilan program sektor pertanian akan terwujud apabila didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia, diantaranya adalah keberadaan tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)”. Kecamatan Hampan Rawang memiliki potensi lahan padi sawah yang besar yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan hasil gabah yang optimal. Untuk itu perlu adanya arahan oleh pemerintah melalui program penyuluhan yang dilakukan PPL dalam upaya peningkatan hasil dan kualitas padi sawah di Kecamatan Hampan Rawang untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. PPL bertugas sebagai agen yang membantu dan mengarahkan petani dalam menjalankan usahataniannya. Meskipun penyuluhan tentang tanaman padi sawah berjalan cukup lama namun pada hasil evaluasi kegiatan pelaksanaan program penyuluhan pertanian beberapa tahun

terakhir di Kecamatan Hampan Rawang diketahui masih rendahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam budidaya padi sawah yang baik dan benar sesuai anjuran penyuluh Hal tersebut ditandai dengan rendahnya produktifitas padi sawah di Desa Paling Serumpun, Desa Tanjung dan Desa Tanjung Muda di Kecamatan Hampan Rawang. Kegiatan evaluasi seperti ini selain bertujuan untuk mengkaji kembali tingkat keberhasilan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan pedoman/patokan-patokan yang diberikan, juga dimaksudkan agar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut merasa ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan program yang mereka rumuskan itu (Mardikanto. T, 1993).

Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan dan Desa/Kelurahan adalah perpaduan antara rencana kerja pemerintah dengan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha, serta pemangku kepentingan lainnya yang disusun secara sistematis, sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Programa penyuluhan pertanian ini pada dasarnya disusun secara mandiri, namun saling memperhatikan keterpaduan dan kesinergian programa penyuluhan pada setiap tingkatan, sehingga semua programa penyuluhan pertanian dalam berbagai tingkatan bersifat selaras dan saling memperkuat (Permentan 2016).

Dalam mengevaluasi programa penyuluhan di Kecamatan Hampan Rawang, maka diperlukan adanya penilaian oleh petani terhadap programa yang dijalankan PPL dengan adanya kegiatan penyuluhan tersebut. Oleh karena itu, perlunya keterlibatan petani dalam membuat rencana programa penyuluhan agar sesuai dengan

kondisi dan permasalahan petani yang terjadi di lapangan, sehingga petani dapat merasakan manfaat ketika penyuluhan dilaksanakan. Maka, Berdasarkan uraian di atas menarik bagi penulis meneliti tentang **“Studi Komparatif Evaluasi Programa Penyuluhan Pertanian Penyuluh Yang Membina Satu Desa Dengan Dua Desa Di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh”**

1.2 Rumusan Masalah

Program penyuluhan dalam pembangunan pertanian berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dilakukan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang terus berkembang melalui penyuluh pertanian lapangan (PPL). Pada era globalisasi sekarang ini, masyarakat dituntut untuk mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin agar bisa bersaing dalam perubahan dan perkembangan dunia yang begitu cepat (Mardikanto, 2006).

Programa penyuluhan diharapkan mampu memberikan motivasi terhadap petani yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi. Hal ini tidak terlepas dari kinerja petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melaksanakan tugasnya yaitu merealisasikan programa yang sudah di tetapkan apakah dapat memberikan motivasi yang lebih terhadap petani sehingga mencapai perubahan kearah yang lebih baik. Penyuluhan yang dilakukan di Kecamatan Hampan Rawang belum sepenuhnya bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi petani karena beberapa penyuluh harus mendampingi dua desa sekaligus dengan satu orang penyuluh.

Lemahnya kinerja sebagian besar penyuluh pertanian tidak lepas dari rendahnya kapasitas SDM yang ada, lemahnya kemampuan menyusun program jangka panjang dan berkelanjutan, serta lemahnya daya dukung operasional, selain itu banyaknya jumlah petani binaan di wilayah kerja penyuluh pertanian dan kurangnya sarana prasarana penyuluhan juga merupakan hal yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian (Sudarmanto 2009). Dengan Keterbatasan jumlah tenaga penyuluh Penyebaran informasi menjadi kurang merata serta penyampaian menjadi lebih lama terkait realisasi program penyuluhan, intensitas kunjungan penyuluh ke kelompok tani masih dirasa kurang karena satu penyuluh di Desa Paling Serumpun harus mendampingi 21 Kelompok Tani, dan satu penyuluh di Desa Tanjung dan Desa Tanjung Muda harus mendampingi dua desa sekaligus yang membina 27 kelompok tani Oleh karena itu, penyuluh harus lebih perlu memperhatikan apa yang benar-benar menjadi harapan petani untuk dilakukan dan di realisasikan dalam bentuk program sehingga petani bisa merasakan hasil dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat keberhasilan program penyuluhan pertanian penyuluh yang membina satu desa dengan yang membina dua desa di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh?
2. Apakah terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat keberhasilan program penyuluhan pertanian penyuluh yang membina satu desa dengan yang membina dua desa di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan programa penyuluhan pertanian penyuluh yang membina satu desa dengan yang membina dua desa di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan yang nyata antara tingkat keberhasilan programa penyuluh pertanian lapangan yang membina satu desa dengan yang membina dua desa di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembacanya sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi organisasi penyuluhan khususnya yang berhubungan dengan kegiatan penyuluh pertanian.
2. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai bahan masukan kepada pembaca untuk menambah wawasan dan pemahaman lebih dalam pertanian.